

BAB. II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu komponen berbahasa dalam kegiatan tulis-menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak begitu saja, tetapi melalui latihan yang banyak dan praktek yang teratur. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan menyampaikan pikiran dengan menerapkan, setelah mengenal huruf dengan di rangkai menjadi kata kemudian menjadi kalimat lalu menjadi paragraf dan akhirnya menjadi alat komunikasi dalam bahasa tulis (Keraf : 1987 : 1).

W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya “Kamus Umum Bahasa Indonesia” di sebutkan bahwa kata menulis mempunyai arti membuat huruf pena melikiskan pikiran pengarang.

Tujuan pengajaran menulis di SD secara rinci tercantum dalam kurikulum 2004, yaitu :

1. Mampu memenuhi huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan rapi dan jelas,
2. Menulis kerangka sederhana berbagai petunjuk, teks percakapan, surat pribadi dan surat resmi dengan memperhatikan tujuan, ragam, pembaca, dan menggunakan ejaan, tanda baca serta kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk,

3. Menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan, rangkuman, prosa serta puisi sederhana. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

Agar pembelajaran menjadi efektif guru harus menjelaskan dan mempunyai pandangan yang sama tentang beberapa konsep dasar seperti peranguru, hakikat pengajaran dan pembelajaran, serta misi sekolah dalam masyarakat. Apabila guru menyepakati bahwa ketiga konsep tersebut bermuara pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL), barulah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan berhasil dengan baik.

CTL juga merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendekatan CTL mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill oriented* dan *metodologi stimulu-and-response*. (Leonardo Idra Ardiana, 2001 : 2) menegaskan dunia pengajaran untuk beberapa decade sangat dikuasai oleh psikologi behaviorisme yang menghasilkan beberapa metode pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dikenal adanya *grammar translation method* sampai ke *audiolingual method*. Dengan munculnya psikologi kognitivisme, terjadilah perubahan dalam dunia pembelajaran. Lebih-lebih dalam perkembangannya kognitivisme itu menunjukkan jati dirinya dalam berbagai wajah, di antaranya humanistic dan konstruktivisme. Sudut pandang dalam pembelajaran mengalami perubahan.

Sebagai satu konsep pendekatan *Kontekstual* merupakan padanan dari istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

CTL sebagai satu konsep yang memiliki tiga definisi :

Pertama, CTL dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kedua, CTL yaitu proses belajar mengajar yang erat kaitannya dengan pengalaman nyata.

Ketiga, CTL dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang harus *situation and content spesifie*, dan memberi kesempatan dilakukannya pemecahan secara riil atau otentik, serta latihan melakukan tugas.

Pembelajaran *Kontekstual* adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menetapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Selanjutnya, (2001:2, Mohammad Nur) menjelaskan pembelajaran *Kontekstual* terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa, dan tenaga kerja.

2.2 Surat Pribadi

Bahasa adalah merupakan komunikasi. Selain ahli bahasa, banyak orang yang mempelajari bahasa, karena dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kita dalam berkomunikasi bias secara tertulis maupun lisan.

Dan dalam satu sarana komunikasi tertulis yang umumnya di kenal adalah surat. Menurut (Panji, 1973 : 1), surat adalah sehelai kertas atau lebih membuat suatu bahan komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepadaorang lain, baik atas nama pribadi maupun kedudukannya dalam organisasi atau kantor.

Surat sebagai sarana komunikasi mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan alat-alat komunikasi secara lisan, karena melalui surat dapat dihindarkan dari kesalah pahaman informasi dan juga surat merupakan bukti nyata hitam diatas putih (Arifin, 1993 : 184).

Surat yang dibuat atau dikirimkan dapat dibedakan menjadi tiga, (Yasin, 2002 : 10) yaitu :

1. Surat pribadi atau perorangan.
2. Surat resmi atau dinas.
3. Surat niaga atau dagang.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang menulis surat pribadi khususnya yang ditujukan kepada sahabat, guru untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Surat pribadi adalah surat yang dikirimkan oleh seseorang yang berisi tentang kepentingan pribadi karena sifatnya pribadi pula. Di dalam surat pribadi memiliki kesan hubungan santai dan kekeluargaan kadang-kadang diselingi senda gurau yang menghasilkan. Dan untuk surat pribadi dalam mengirim dapat digunakan kartu pos, surat bersampul, atau bias dikirim secara langsung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam surat pribadi adalah :

1. Tempat dan tanggal menulis surat
2. Salam pembuka
3. Pembuka
4. Isi
5. Penutup
6. Tanda tangan dan nama terang.

1. Tempat dan tanggal menulis surat

Untuk penulisan surat tempat dan tanggal surat ditulis ditepi kanan atas.

Contoh : “Surabaya, 14 Juni 2009”

2. Salam pembuka

Pada salam pembuka ditulis pada tepi kiri yang berisi tentang ucapan salam.

Contoh : “Ayah dan Ibu tercinta”

“Rizky sahabat karibku tersayang”

3. Pembuka

Contoh : “Dengan ini ananda kabarkan . . . Di sini pun demikian

4. Isi

Pada paragraf kedua berisi tentang maksud dan tujuan dari surat yang akan dikirim oleh si pengirim.

Contoh : Selain itu, ananda

Semenjak kepergianmu

5. Penutup

Pada paragraf ketiga berisi tentang kata-kata penutup yang fungsinya untuk mengakhiri surat yang ditulis.

Contoh : “Nah cukup dulu

“Riz, kiranya cukup dulu berita dariku.

6. Tanda tangan dan nama terang.

Tanda tangan dan nama lengkap ditulis pada kanan bawah. Di atas tanda tangan tertulis salam penutup.

Contoh : “Salam rindu”

“Karibmu”

“Ananda”

❖ Bahasa Surat Pribadi

Bahasa surat ditulis secara singkat dan sederhana berarti kata-kata yang dipergunakan harus dipilih dari kata-kata yang mudah dimengerti dan disusun dalam satu kalimat yang singkat. Pemakaian kalimat yang panjang lebih-lebih yang berbelit-belit dalam bahasa surat dipandang sangat tidak efisien dan tujuan surat tidak dapat dimengerti oleh penerima atau pembacanya.

Apabila penerapan ejaan tidak tepat maka akan membingungkan pembaca. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan yang memerlukan pembinaan dan pengembangan bagi keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia.

2.3 Konsep Dasar Strategi Dan Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Wina Sanjaya (253-267) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi keadaan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami.

Pertama : CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua : CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan

tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga : CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- 2.3.1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowtedge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2.3.2. Pembelajaran yang *Kontekstual* adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 2.3.3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh tidak untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- 2.3.4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 2.3.5. Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Halini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi..

2.4 Komponen Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

2.4.1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yakni bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Atas dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Oleh karena itu, tugas guru adalah :

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2.4.2. Menemukan (*Inkuiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk kepada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus Inkuiri meliputi: Observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

2.4.3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis Inkuiri (menemukan), yakni menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk :

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b) Mengecek pemahaman siswa
- c) Membangkitkan respon siswa
- d) Mengetahui seberapa jauh keingintahuan siswa
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

2.4.4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing* “ antar teman, antara kelompok, antara yang tahu ke yang belum tahu. Diruang kelas, luar kelas, juga orang-orang yang dijalan-jalan, semua adalah masyarakat belajar. Dalam kelas CTL, siswa belajar secara berkelompok. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, baik kemampuannya, jenis kelamin, asal daerah dan sebagainya.

Kegiatan saling belajar ini bias terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

2.4.5. Pemodelan (*Modelling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan

contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, bagaimana cara memainkan musik, melempar bola, menggunakan termometer dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Dengan demikian siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

2.4.6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

2.4.7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan, siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-

benar belajar atau tidak apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang autentik dilakukan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar.

Menurut Blancard (2001:4) strategi pembelajaran CTL adalah: (1) menekankan pada pemecahan masalah; (2) menyadari kebutuhan akan pengajar dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan; (3) mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri; (4) meningkatkan pembelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; (5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan (6) menerapkan penilaian otentik.

Pembelajaran yang didasarkan pada strategi pembelajaran *Kontekstual* selayaknya disusun untuk mendorong munculnya bentuk belajar yang disingkat REACT, yakni: *Relating, Experiencing, Appllying, Cooperying, dan Transferring*.

Relating : belajar dalam konteks kehidupan

Experiencing : belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.

Appllying : belajar dengan memadukan pengetahuan dengan kegunaannya

Cooperying : belajar dalam konteks interaksi kelompok

Transferring : belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru/lain.

Yang dimaksud dengan Relating yaitu belajar dalam konteks pengalaman [manusia](#) merupakan jenis pembelajaran *Kontekstual* yang khas terjadi pada anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh semakin besar, memberikan konteks yang bermakna untuk

belajar menjadi semakin sulit. Kurikulum yang mencoba menempatkan pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus minta perhatian siswa pada peristiwa, dan kondisi sehari-hari. Kemudian siswa harus menghubungkan situasi sehari-hari itu dengan informasi baru yang diserap atau masalah yang dipecahkan. *Experiencing* yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan dikaveri merupakan jantung pembelajaran *Kontekstual*. Akan tetapi, siswa mungkin akan rnenjadi termotivasi dan merasa nyaman berkat hasil strategi pengajaran lain seperti-aktivitas dengan teks, cerita, atau vidio. Pembelajaran tampak akan berjalan lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi alat-alat dan materi serta mengerjakan bentuk-bentuk penelitian yang lain. *Appllying* yaitu menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang berguna seiring memproyeksikan siswa ke arah yang, diharapkan atau kearah tempat kerja yang mungkin tidak familier. Dalam pembelajaran *Kontekstual*, penerapan sering didasarkan pada aktivitas okupasional. Hal itu terjadi lewat teks, vidio, lab, dan kegiatan, meskipun dalam banyak sekolah, pengalaman pembelajaran *Kontekstual* itu akan diikuti dengan pengalaman langsung, misalnya: wisata, pertanian, pengaturan, pementoran, dan pemagangan. *Cooperating* yatiu belajar dalam konteks peragihan, penanggapan, dan pengkomunikasian dengan belajar yang lain merupakan strategi pembelajaran yang utama dalam pengajaran *Kontekstual*. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu sebagian besar untuk mempelajari bahan ajar. Oleh sebab itu, keterampilan kooperatif perlu mendapatkan Perhatian serius agar dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. *Transferring* yaitu belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru/lain.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu: (1) memahami benar konsep *Contextual Teaching and Learning*, (2) memilih satu atau lebih konsep yang akan digunakan untuk sebuah tema/pokok bahasan, dan (3) menyusun rencana pembelajaran yang mencakup pengembangan materi dan

kegiatan belajar mengajar. Setelah semua disiapkan, barulah guru mengimplementasikan di kelas. Suatu hal penting yang harus dilakukan selama atau segera sesudah itu melakukan evaluasi terhadap pengajaran dalam bentuk catatan tentang hambatan dan hasil selama mengajar.

2.5 Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Langkah 1: menetapkan konsep Contextual Teaching and Learning; yang akan ditonjolkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) Pemecahan masalah, dan (2) kerja kelompok dengan interaksi interns antar peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalamnya terkandung maksud agar peserta didik dapat menghargai sesama manusia, bangsa, dan Negara serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diikuti dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku-buku Bahasa Indonesia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan bobot pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak. Apabila tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan buku-buku Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kepribadian, memperluas cakrawala kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan hidupnya, dan (2) peserta didik menghargai dan membanggakan sebagai bangsa yang bertanah air dan merdeka, serta memiliki khazanah budaya dan intelektual Indonesia, maka sebaiknya peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan (respons) terhadap suatu kejadian nyata yang dinikmati baik secara individual maupun secara bersama-sama (kelompok). Kompetensi umum yang dituntut bagi peserta didik terkait

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan segala sesuatu yang didapat dari kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan dari kehidupan nyata serta dapat memahami dan menerapkan sebagai bahan masukan dalam memecahkan persoalan kehidupan mereka sendiri.

Langkah 2: Mencari contoh-conlonh dalam kehidupan nyata. Menetapkan KBM yang menuntut kerja anggota kelompok dalam memecahkan masalah.

Langkah 3: Mengimplementasikan rencana satuan pekerjaan dikelas dengan memperhatikan hal berikut, (a) mengamati apresiasi peserta didik dalam kelompok, dan selain tindakan guru yang konvensional (salam, membuka pelajaran, dll) guru perlu melakukan komunikasi non verbal untuk mendorong peserta didik memusatkan perhatian pada hal/ peristiwa yang sedang dibahas, misalnya kontak mata, senyum, tepuk bahu."

Langkah 4: Melakukan evaluasi terhadap KBM yang dilakukan. Untuk itu guru perlu rnengembangkan kisi-kisi penilaian. Tujuan evaluasi adalah memperoleh masukan, dari catatan-catatan yang dibuat, untuk perbaikan KBM berikutnya.

2.6 Kerangka Berpikir Dalam Penelitian

Titik tolak dalam penilaian hasil evaluasi terhadap siswa, strategi pembelajaran harus identik dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Bila guru telah mengetahui apa yang harus dilakukan siswa, rnaka pada akhirnya timbul pertanyaan pula yang menyangkut metode apa yang tepat, media serta evulusinya dalam kegiatan instruksional. Metode mana yang efektif, media mana yang cocok, agar kebiasaan belajar mengajar itu tidak kering dan evaluasi mana yang harus dilakukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Berbicara masalah metode pelajaran, maka tidak lepas dari hakekat disiplin ilmu yang dikembangkan. Begitu juga dalarn Bahasa Indonesia yang sudali berulang kali kami

nyatakan bobot pembelajaran Bahasa Indonesia yang berada pada domain kognitif yang hakikatnya pendidikan Bahasa Indonesia adalah untuk :

- 2.2.1. Menyajikan hal-hal yang berharga (*workwhile*, atau *valuable*)
- 2.2.2. Menyajikan serangkaian nilai-nilai yang penting (*asset of impoetenvlue*)
- 2.2.3. Membina siswa mampu membeakan dan melakukan hal-hal yang baik.
- 2.2.4. Membina proses sosialisasi siswa kearah yang sesuai dengan keadilan dan membina siswa secara nalar terhadap perbuatan-perbuatan.
- 2.2.5. Membina proses sosialisasi nalar.

Begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang juga termasuk pendidikan kognitif yang beertujuan untuk membina dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang berpengalaman dalam bidang IPTEK. Sudah barang tentu tujuan tersebut hanya dapat tercapai kalau strategi pembelajaran yang ditempuh benar-benar sesuai dengan tujuan tersebut.

Ketentuan telah menunjukkan bahwa dalam segala hal selalu berusaha rnencari efisiensi kerja dengan jalan memilih dan rnenggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian pula dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Para pendidik atau guru selalu berusaha memiliki metode pembelajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang efektif dan efisiensi.

Adapun beberapa persyaratan metode mengajar antara lain :

1. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjadi jaminan perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian siswa.

4. Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut melakukan eksplorasi dan motivasi.
5. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
6. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memindahkan penyajian yang bersifat verbalitas diri dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
8. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membimbing siswa pada akhirnya mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menimbulkan perubahan pada siswa, baik menyangkut pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan. Sehubungan dengan itu sesuai dengan tuntutan KTSP, yang menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa, hendaknya itu berupa pengalaman nyata, maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah tepat apabila guru menerapkan metode atau strategi pendekatan *Kontekstual* (CTL) dalam pembelajaran.

Sudah barang tentu Bahasa Indonesia sebagai bidang studi mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan studi yang lain. Ciri khas ini inenyangkut metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi yang perlu dikembangkan.

Dalam pelaksanaan mata pelajaran. Bahasa Indonesian tentu banyak rnengalami hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Atas dasar itu guru bidang studi guru

Bahasa Indonesia dituntut untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut serta lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan.

Adapun hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran menulis surat pribadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah:

1. Masih besarnya peranan komponen-komponen ilmu pengetahuan tertentu dalam Bahasa Indonesia. Misalnya masih besar pengaruh bahasa Nasional dan bahasa Internasional yang masing-masing secara sendiri-sendiri dalam Bahasa Indonesia.
2. Masih besarnya pengaruh bidang keahlian dari subyek pembinaan Bahasa Indonesia. Banyak subyek pembinaan Bahasa Indonesia berdasarkan keahlian dari masing-masing subyek pembina. Misalnya guru Bahasa Indonesia yang berasal dari fisika, maka corak dalam menyampaikan materi diwarnai oleh jurusan fisika, dan sebagainya.
3. Kurang jelasnya contoh tentang pola uraian atau pernyataan yang benar-benar khas Bahasa Indonesia dari kurikulum. Hal ini akan membawa pada para pendidik untuk cenderung meniru orang lain atau bahkan meniru contoh yang terjadi pada masa yang lalu.
4. Kurang terbiasanya para guru Bahasa Indonesia menyusun uraian atau pernyataan yang khas bercirikan Bahasa Indonesia. Kebanyakan guru Bahasa Indonesia mengembangkan buku paket sebagai acuan bukan mengembangkan materi dari bahan kompetensi dasar dari kurikulum. Hal inilah yang membawa guru sulit untuk merumuskan uraian atau pernyataan yang bercirikan Bahasa Indonesia.
5. Kurang kayanya pengetahuan dan keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam hal memilih metode, media dan evaluasi dalam membuat dan memahami denah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari praktik pembelajaran di sekolah, di mana guru sebagian besar hanya mengembangkan metode ceramah yang

dikembangkan dari buku paket. Dengan perkataan lain guru tidak mampu membawa perubahan tingkah laku pada siswa, maka tidak khayal lagi bahwa tujuan Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai itu sulit dicapai.

6. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran yang baik yaitu sesuai dengan tuntutan dari kurikulum.
7. Adanya konflik antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup modern. Kemajuan teknologi dan kemajuan Zaman membawa perubahan pola pikir siswa dalam menyikapi suatu nilai-nilai dan karakter sikap-sikap yang dapat membekali individu dalam mengambil tempat di masyarakat modern. Dengan kata lain kurikulum mengalami kesulitan dalam mempengaruhi komitmen mereka terhadap nilai-nilai tradisional yang fundamental.

Demikian beberapa hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tentu saja membawa kita untuk menghapus dari hambatan tersebut. Sebagai tindak lanjut dari semua itu telah banyak usaha yang dilaksanakan Pemerintah, di antaranya mengadakan penataran-penataran, lokakarya, serta pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan harapan usaha yang telah kita tempuh bersama akan membuahkan hasil yaitu terbentuknya siswa yang sesuai dengan tuntutan dari Pendidikan Nasional.